

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era seperti ini, perusahaan dihadapkan dengan persaingan yang keras untuk dapat eksis di pasar global, khususnya untuk industri pertambangan di Indonesia. Dalam rangka untuk memperkuat persaingan perusahaan dan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan lainnya, terutama dalam pengolahan laporan keuangan dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan yang ditunjukkan dengan besarnya laba yang dicapai suatu perusahaan yang disajikan pada laporan keuangan (Pratita, 2017).

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2008:17). Penyusunan laporan keuangan dikelola oleh manajer (*agent*) yang lebih mengetahui kondisi sebuah perusahaan. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dari pada pemilik perusahaan. Laporan keuangan perusahaan sangat penting sebagai alat informasi bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan yang dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Roskha, 2017).

Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan

secara riil, namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan standar akuntansi keuangan yang berlaku (Manuhutu dan Setyadi, 2016). Salah satu informasi penting bagi pihak perusahaan adalah laba. Informasi laba adalah informasi keuangan yang menjadi dasar atau acuan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, namun informasi laba tidak akurat karena informasi laba sering dijadikan target manipulasi dalam pengelolaan laporan keuangan (Astuti, dkk, 2017). Pengelolaan laba dalam laporan keuangan yang dilakukan manajer disebut dengan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan tindakan dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal perusahaan sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan dengan menurunkan laba (Gunawan, dkk, 2015). Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi guna mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan bagi pihak pemangku kepentingan mengenai kinerja perusahaan. Di sisi lain pihak manajemen perusahaan berupaya semaksimal mungkin untuk menampilkan kinerja keuangan perusahaan dengan sebaik mungkin dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada pemegang saham dan pihak eksternal lainnya (Fitriany, 2016).

Salah satu kasus perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan pada sektor pertambangan adalah PT Timah Tbk (TINS). Ikatan

Karyawan Timah (IKT) menilai direksi banyak melakukan kebohongan besar melalui media masa dalam proses manipulasi laporan keuangan semester 1-2015 bahwa efisiensi dan strategi yang di lakukan telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal pada kenyataannya pada semester 1-2015 laba operasional perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 59 miliar (www.okezone.com). Berdasarkan tindakan manipulasi laba tersebut dikarenakan perusahaan mengalami penurunan laba dan mengalami peningkatan pembudakan utang tahun 2015 sebesar Rp 2,3 triliun di banding pada tahun 2013 yang hanya berkisar Rp 263 miliar. Dari kasus tersebut pihak IKT menuntut jajaran direksi mengundurkan diri dari jabatan dan mengancam akan menghentikan kegiatan operasional sementara jika belum mendapat kejelasan dari pihak direksi. Dari kasus yang di alami PT Timah Tbk (TINS) tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan memanipulasi laporan keuangan atau penggelembungan laba dapat merugikan pribadi sendiri dan dapat merugikan perusahaan mendatang.

Salah satu penyebab adanya praktik manajemen laba dalam perusahaan yaitu adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen. Selain faktor tersebut, manajemen laba juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor pertama yaitu *tax planing* (perencanaan pajak) muncul karena terdapat perbedaan kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah. *Tax planing* adalah proses pengorganisasian usaha wajib pajak yang tujuan akhir proses perencanaan pajak menyebabkan utang pajak, baik PPh maupun pajak-pajak lainnya berada pada posisi seminimal mungkin, sepanjang hal ini masih berada dalam bingkai peraturan pajak yang berlaku (Adima dan Purwaningsih,

2014). *Tax planing* yang dimaksud adalah bukan berarti menghindar atau tidak membayar pajak, tetapi perusahaan mengatur sehingga pajak yang dibayarkan tidak melebihi jumlah yang seharusnya (Rahmawati, dkk, 2017). Dengan adanya *tax planing* maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba tersebut dilakukan sebagai bentuk untuk meminimalkan laba perusahaan dan sebagai penentu besarnya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh Pratita (2017) yaitu perencanaan pajak (*tax planing*) berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, karena semakin tinggi perencanaan pajaknya maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Dan perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Santi (2018) yaitu *tax planing* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Menurut Wardani dan Santi (2018) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat atau diukur dari total asset maupun penjualannya. Perusahaan yang besar cenderung akan lebih diperhatikan oleh pihak-pihak eksternal sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan Wardani dan Santi (2018) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, karena perusahaan besar kurang termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang baik untuk para pemegang saham. Perbedaan hasil tentang pengujian ukuran perusahaan didapatkan oleh

Roskha (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dalam menjalankan usahanya, perusahaan memiliki tanggung jawab eksternal berupa CSR dalam menjalankan CSR dan mengungkapkan dalam laporan keuangan dapat memperoleh manfaat dapat memperoleh citra positif dari masyarakat maupun investor. Dengan didapatkannya citra positif dari kegiatan laporan CSR tersebut maka perusahaan akan lebih menjaga nama baik perusahaan dibandingkan harus melakukan hal negatif yang dapat merusak nama baik perusahaan yang didapatkan. Maka semakin besar kegiatan CSR dilakukan oleh perusahaan maka semakin kecil perusahaan melakukan manajemen laba. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Paramita, dkk, (2017) bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, karena semakin tinggi pengungkapan CSR pada suatu perusahaan maka manajemen laba akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya semakin rendah pengungkapan CSR maka manajemen laba semakin tinggi. Perbedaan pendapat didapatkan oleh Wardani dan Santi (2018) bahwa CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan manajerial. Menurut Roskha (2017) kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Adapun penelitian yang dilakukan Roskha (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dan

didukung hasil penelitian oleh Abdillah, dkk (2015) karena dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen maka manajer diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya dalam perusahaan sehingga konflik kepentingan dapat dikurangi. Perbedaan hasil didapatkan oleh Kurniawan, dkk, (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah komite audit, menurut Agoes dan Ardana (2017:111) komite audit muncul disebabkan oleh kecenderungan makin meningkatnya berbagai skandal penyelewengan dan kelalaian yang dilakukan oleh para direktur dan komisaris perusahaan besar yang menandakan kurang memadainya fungsi pengawasan. Penelitian yang dilakukan oleh Roskha (2017) bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba, dan didukung hasil penelitian yang dilakukan Abdillah, dkk (2015), karena dengan adanya komite audit dapat menghambat manajer dalam memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat menekan manajemen laba. Perbedaan hasil dalam penelitian yang dilakukan oleh Launa dan Respati (2014) bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Santi (2018). Variabel independen pada penelitian Wardani dan Santi (2018) yaitu pengaruh *tax planing*, ukuran perusahaan dan *corporate social responsibility*, dalam penelitian ini menambah variabel *Good Corporate Governance* (GCG) pada proksi kepemilikan manajerial yang mengacu pada penelitian Purnama (2017) dan komite audit yang mengacu pada penelitian Manuhutu (2016). Kepemilikan manajerial dan komite audit mempunyai

pengaruh negatif terhadap manajemen laba, karena kepemilikan manajerial dan komite audit termasuk dalam mekanisme pengawasan dan tata kelola perusahaan yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Berdasarkan objek penelitian yang dilakukan oleh penelitian Wardani dan Santi (2018) menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian ini pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan pertambangan dipilih karena jika kegiatan perusahaan pertambangan dilakukan terus menerus dapat mengalami kerusakan lingkungan dan menyebabkan tanah menjadi tandus dan perlu adanya penanaman pohon sehingga diperlukannya kegiatan CSR dan kegiatan operasional perusahaan pertambangan berhubungan langsung dengan lingkungan sehingga dapat mewakili variabel CSR dalam mendeteksi manajemen laba (Wardani dan Santi, 2018). Pada periode pengamatan penelitian Wardani dan Santi (2018) melakukan pengamatan tahun 2012-2016, sedangkan penelitian ini melakukan pengamatan tahun 2014-2017.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul **“PENGARUH TAX PLANING, UKURAN PERUSAHAAN, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2017).**

1.2 Ruang Lingkup

Semakin luasnya permasalahan, maka penelitian perlu adanya pembatasan permasalahan dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut. Untuk penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut :

1. Penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh *tax planing*, ukuran perusahaan, CSR, kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap manajemen laba
2. Objek penelitian di fokuskan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2017.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *tax planing* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
5. Apakah komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan dan menjelaskan pengaruh *tax planing* terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk membuktikan dan menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk membuktikan dan menjelaskan pengaruh CSR terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk membuktikan dan menjelaskan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk membuktikan dan menjelaskan pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai manajemen laba dan faktor-faktor yang memengaruhi, sehingga manajemen (*agent*) tidak melakukan manajemen laba untuk kepentingan pribadinya.

2. Bagi investor

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi mengenai manajemen laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

3. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai menambah pengetahuan bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *tax planing*, ukuran perusahaan, CSR, kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap manajemen laba.

